

Inter Nos

“AKUNTABILITAS PELAYANAN”



Mei-Juni 2021

168

DAFTAR ISI

Para Konfrater dan pembaca terkasih,
Selamat berjumpa kembali dalam edisi Internos Mei sampai Juni 2021. Semoga para konfrater selalu dalam keadaan sehat dan penuh sukacita dalam karya perutusannya masing-masing.

Tahbisan diakon dari Fr. Hiro dan pengikraran kaul pertama menjadi pokok berita dari Skolastikat Malang dan Novisiat Ruteng. Pusat misi montfortan Deo Soli juga membagikan kepada kita cerita misi mereka di salah satu stasi di paroki Mendalam yakni stasi Nanga Hovat. Dampak positif dari misi seperti ini untuk kehidupan menggereja umat tentu sangat besar. Paroki Mendalam juga membagikan kepada kita cerita tentang Misa Dange Inkulturasi; sebuah warisan kekayaan Gereja yang sangat berharga dan karena itu perlu untuk terus dipertahankan. Berita dari Paroki Poco juga tak kalah menarik ketika membagikan kisah berpastoral mereka bagi para lansia dan juga bagaimana persekutuan umat diwujudkannyatakan dalam gotong royong membangun gereja. Akhirnya, Pater Rikard dari PNG membagikan pengalaman dan refleksinya tentang perjalanan panjang hingga akhirnya bisa berkarya di PNG.

Semoga semua yang disajikan dalam Internos edisi kali ini, membantu kita untuk semakin mensyukuri panggilan kita sebagai montfortan dan semakin meneguhkan kita di dalam perutusan kita masing-masing.

Salam INTERNOS..
Email: internosindonesia@yahoo.com

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI	1
DAFTAR ISI	2
SUARA PROPINSIAL	3
KOMUNITAS FORMASI	
• PONSAMA Malang	6
• Novisiat Ruteng	9
KOMUNITAS MISI	
• Deo Soli	15
KOMUNITAS PAROKI	
• Poco	20
• Mendalam	27
MANCANEGARA	
• PNG	33
HAPPY BIRTHDAY	42
PROFICIAT	44



Akuntabilitas Pelayanan”

(Mat 24: 45-51)

Para konfrater dan pembaca Internos terkasih, kasih karunia dan rahmat Tuhan kita Yesus Kristus senantiasa menyertai kita semua.

Pada tanggal 1-8 Mei yang lalu saya mengikuti rapat virtual dewan general luar biasa (EGC) yang diikuti seluruh perangkat administrasi generalat dan pemimpin entitas SMM seluruh dunia. Kecuali absennya kesempatan bertemu *face to face* dan ngobrol kopi di lorong-lorong, pertemuan ini berjalan seperti layaknya pertemuan internasional semacam itu. Tentu saja semuanya berkat kecanggihan media komunikasi yang ada saat ini. Pertemuan kali ini membahas secara khusus isu penting dan aktual dalam kongregasi kita antara lain: bina lanjut imam muda; kemandirian finansial dalam formasi; formasi kepemimpinan; Ratio Formatio II; tahun misi kontinental; dan Misi baru di Mexico dan Vietnam.

Pesan kuat yang dapat saya simpulkan dari berbagai topik yang dibahas dalam EGC ini adalah akuntabilitas dalam hidup dan perutusan kita. Akuntabilitas yang dimaksud secara khusus saya hubungkan dengan rasa tanggungjawab dan kompetensi/kredibilitas dalam hidup dan karya. ***Dalam akuntabilitas ada kemungkinan untuk bertumbuh, berubah dan untuk sebuah pertobatan hati.*** Kita diundang untuk akuntable, untuk bertanggungjawab dan kredibel dalam mengusahakan pertumbuhan hidup kita sendiri melalui proses bina lanjut; bertanggungjawab dan kompeten dalam mengurus keuangan dan harta benda kongregasi terutama transparansi laporan keuangan; Bertanggungjawab dan kompeten dalam menjadi pemimpin umat dan diri sendiri; bertanggungjawab dalam proses formasi imam dan bruder muda maupun mereka yang ada di rumah-rumah formasi; bertanggungjawab untuk memulai dan men-*support*

misi baru kita. Saya menghubungkan akuntabilitas ini dengan 'kesetiaan' seorang hamba dalam teks Matius 24: 45-51. Seorang hamba yang dipercaya tuannya setia melakukan pekerjaannya tanpa menunggu diperintah atau diawasi tuannya. Tak hanya 'get things done' asal selesai dikerjakan tetapi melibatkan tanggungjawab, rasa memiliki, dan dengan kepedulian dan kasih sayang (with care). Dengan demikian bila kita ingin mengukur akuntabilitas kita saat ini dalam hidup dan keputusan, kita perlu bercermin diri menggunakan kriteria-kriteria tadi. Apakah saya layak disebut hamba yang setia, akuntabel dan kredibel? Apakah saya bertumbuh lebih baik dan matang dalam hidup dan perutusanaku?

Setelah mengikuti EGC, saya menghadiri misa syukur keluarga Pater Niko di Lampung bersama P. Jeje dan P. Santoso. Saya sangat terkesan dengan kebersamaan keluarga tiga imam kita yang berasal dari wilayah ini. Sukacita dan dukungan keluarga besar, juga warga sekitar terhadap pater Niko sangat terasa dan meneguhkan. Ini mengingatkan saya bahwa kita semua adalah satu keluarga besar yang sudah semestinya terus saling mendukung, memperhatikan, dan meneguhkan. Profisiat pada pater Niko dan selamat menjalankan perutusan di paroki St. Antonius Padua Mbeling. Pada tgl 18 Mei P. Njo juga mengadakan misa syukur keluarga atas tabisan imamatnya. Saya berhalangan hadir karena larangan mudik yang ditetapkan pemerintah tidak memungkinkan saya untuk traveling sebelum tgl 18. Saya akhirnya diwakili Pater Tian dan konfrater lain di Flores untuk hadir bersama keluarga Pater Njo. Semoga dukungan keluarga meneguhkan pertutusan Pater Njo selanjutnya terutama dalam mempersiapkan misi di Portugal. Dari Lampung saya langsung menuju Labuan Bajo dan Ruteng untuk mengikuti rapat dewan Virtual, juga menerima kaul pertama 10 orang novis kita. Selamat kepada 9 frater dan satu bruder yang mengucapkan kaul pertama kali ini dan selamat menjalankan perutusan studi di Malang. Dalam kunjungan kali ini saya

juga berkesempatan untuk hadir dalam pertemuan rutin konfrater wilayah Flores. Saya menggunakan kesempatan ini untuk mensharingkan pertemuan dewan general luarbiasa kepada semua konfrater dan menginisiasi pertemuan kelompok imam batuta wilayah Flores. Saya berharap pertemuan rutin imam batuta ini akan menjadi kebiasaan dalam provinsi kita mengingat pentingnya *accompaniment* para imam dan bruder muda kita.

Saya mengucapkan terima kasih kepada pater Frumens dan pater Vely atas kesediaan mereka menerima perutusan baru. P. Frumens sebagai pastor paroki PIR Butong dan P. Vely sebagai pastor rekan di Siut Melapi. Selamat menjalankan perutusan di tempat baru semoga menjadi gembala yang menjaga dan mengasihi umat Allah. Terima kasih juga kepada pater Fidel yang bersedia menerima perutusan melanjutkan studi Mariologi di Roma. Profisiat kepada Pater Rofin yang sudah menyelesaikan pendidikannya di universitas Maranatha Bandung dan sudah diwisuda tgl 5 Juni yang lalu, semoga ilmu yang didapat membantu pater dalam melayani kongregasi dengan lebih baik dan profesional. Pada tanggal 10 Juni P. Herman Nuwa Nupa, SMM mengucapkan pembaharuan janji setia hidup baktinya di hadapan provincial dan rekan-rekan imam di kapela privat novisiat, setelah beberapa waktu sebelumnya mendapat persetujuan Pater General dan dewannya. Kita mendoakan agar beliau setia dan bahagia dalam menjalankan perutusan barunya di novisiat.

Akhirnya selamat membaca internos edisi kali ini dan selamat melanjutkan karya perutusan kita masing masing. Doa Bunda Maria dan St. Montfort menyertai kita selalu.

Salam Liberos



P. Antonius Tensi, SMM

Pelayan di Altar dan ‘Pasar’: Pesan Singkat Bapa Uskup

Oleh: Fr. Sisko Rondidan, SMM

(Mahasiswa Semester II di STFT Widya Sasana Malang)



Malang-Internos. Para konfrater yang terkasih dalam Tuhan, marilah kita bersama-sama bersyukur kepada Tuhan atas perjumpaan kita kali ini meskipun hanya melalui cerita dan kisah. Harapan saya, semoga kita semua tetap sehat walafiat dan bersukacita dalam perjumpaan ini. Saya pun ingin membagikan sekelumit kisah dari komunitas Ponsa untuk kita semua.

PONSA, 15 April 2021__Hari yang cerah di kota Malang, para frater dan bruder sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan

KOMUNITAS FORMASI

dengan upacara tahbisan diokon dari Fr. Hiro, SMM. Ada yang mendekor kapela, mendekor halaman S2 dan mendekor ruangan kelas 3. Tidak ketinggalan pula, para frater lain yang mempersiapkan koor untuk misa pentahbisan yang dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB. Semua persiapan itu membuat waktu berjalan begitu cepat. Tiba-tiba saja matahari sudah berada tepat di atas ubun-ubun. Tidak ada lagi bayangan di kiri dan di kanan, semuanya pun mengambil waktu beristirahat setelah semua persiapan jasmani sudah dimantapkan. Kini, semuanya mempersiapkan diri untuk mengikuti Perayaan Ekaristi Tahbisan diakon. Meskipun lelah karena semua persiapan jasmani ini, para frater dan bruder tidak pernah lupa mengambil waktu 30 menit untuk tinggal bersama Bunda Maria dalam doa rosario.

Waktu berlalu dari siang ke sore, saat yang ditunggu-tunggu pun dimulai, Fr. Hiro bersama Uskup Malang, Romo Provinsial SMM Indonesia, dan rombongan imam berarak menuju Kapela St. Montfort. Suara merdu dari anggota koor yang dikordinasi oleh Fr. Firman dan diiringi musik sape dari Fr. Siong membuat perarakan itu semakin khidmat dan meriah. Misa pentahbisan ini tidak dihadiri banyak umat dari luar mengingat pandemi corona yang terjadi saat ini. Namun, tetap ada perwakilan dari STFT Widya Sasana Malang dan keluarga dari Fr. Hiro. Perayaan pentahbisan ini juga disiarkan secara *streaming* di *chanel youtube* STFT sehingga keluarga dari Fr. Hiro yang di Manggarai dapat mengikuti perayaan pentahbisan itu, meskipun secara virtual. Selama perayaan, tampak Fr. Hiro begitu tenang dan khusyuk. Barangkali ini adalah buah-buah dari retret yang dilaksanakannya selama seminggu bersama Rm. Wim. Misa pentahbisan itu sendiri dipimpin oleh Uskup Malang, Mgr. Henricus

KOMUNITAS FORMASI

Pidyarto Gunawan, O.Carm didampingi oleh Pater Provinsial dan Rm. Yustinus, CM sebagai perwakilan dari STFT. Dalam kotbahnya, Mgr. Pidyarto menekankan tugas utama seorang diakon yakni melayani altar. Namun, tidak terbatas pada altar saja, pelayanan itu mesti berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, karena itu menjadi panggilan utama orang Kristiani. Dalam pelayanan itu pun hendaknya Yesus menjadi teladan utama. Di akhir kotbahnya, Mgr. Pidyarto juga mengajak Diakon Hiro untuk meneladani Diakon Lorensius yang memberi dirinya kepada orang miskin. Hal ini juga mengingatkan semua yang hadir akan sosok St. Montfort yang juga memberikan dirinya kepada orang miskin. Uskup mengajak Diakon Hiro untuk memperhatikan orang miskin, dan menjalankan suatu pelayanan di altar maupun 'pasar': terlibat bersama umat sesuai konteksnya.

Setelah Perayaan Ekaristi, acara kemudian dilanjutkan dengan resepsi bersama di halaman S2. Resepsi sederhana ini begitu indah terutama karena sinar bulan yang sayu menerangi para frater dan bruder serta umat yang berbaur, berbagi cerita dalam semangat kebersamaan. Sebagaimana biasanya acara ini ditutup dengan rekreasi bersama. ***

JANGAN TAKUT-AKU BESERTAMU

Oleh: Fr. Gregorius Sandrio dan Fr. Wenseslaus Jugan
(Frater Novis)

Ruteng-Internos. Salam liberos dan salam jumpa kembali untuk para konfrater sekalian di manapun berada. Semoga sukacita yang meliputi hati Maria meliputi hati kita juga dalam menjalani karya dan perutusan kita masing-masing. Dalam majalah Internos edisi ini, kami akan men-*sharing*-kan pengalaman sukacita kami (anggota Novisiat

SMM Ruteng) pada tanggal 30 dan 31 Mei 2021 kemarin. Kami tetap berdoa, semoga sukacita yang akan kami *sharing*-kan ini membawa semangat baru bagi para konfrater semua.



Pembaktian Diri: 30 Mei 2021

Perjalanan seorang Montfortan itu dimulai dari sini. Dengan keyakinan teguh menyerahkan diri seutuhnya untuk bersama Maria berjuang mendirikan kerajaan Yesus di tengah dunia. Bertolak dari situasi dunia saat ini, pekerjaan ini tentu tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya komitmen dan lebih dari pada itu usaha yang keras. Namun, kita juga perlu yakin bahwa dalam hal ini Tuhan tidak pernah menutup mata. Ia akan selalu ada beserta kita, asalkan kita percaya pada penyelenggaraan-Nya, sebab Ia sendiri telah bersabda: *“Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil!”* (Lk. 12:32). Tepat pada hari Minggu, hari dimana Bunda Maria bersukacita akan kabar kebangkitan Putranya, kesepuluh novis (9 Frater dan 1 Bruder) ini membaktikan diri mereka kepada Yesus melalui Bunda Maria untuk merasakan sukacita yang sama.

Dalam perayaan yang berlangsung dua setengah jam ini (16.30-19.00), P. Anton dalam homilinya mengingatkan kesepuluh novis yang akan berkaul bahwa inilah inti perayaan dua hari itu (Pembaktian Diri dan Pengikraran Kaul), membaktikan diri kepada Yesus melalui tangan Bunda Maria. Ia juga menyampaikan bahwa dalam hidup seorang Montfortan peranan Bunda Maria sangat diperlukan. Karena itu, jangan sekali-sekali menyepelekan hal ini.

Setelah upacara pembaktian diri, para undangan yang sempat hadir diundang untuk mengikuti acara makan malam bersama yang bertempat di ruang makan Novisiat SMM Ruteng. Kebersamaan ini tentu menjadi pendukung utama bagi kesepuluh novis yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikrarkan kaul pertama.

Perayaan Ekaristi Kaul Pertama: 31 Mei 2021

Sebagaimana yang dicantumkan dalam kalender liturgi Gereja Katolik bahwasannya setiap tanggal 31 Mei seluruh umat katolik merayakan

pesta "Maria Mengunjungi Elisabet Saudaranya".

Tentunya semua umat beriman menyambut perayaan ini dengan penuh



sukacita. Begitu pula yang dirasakan oleh semua anggota komunitas Novisiat Ruteng khususnya dan Serikat Maria Montfortan pada umumnya. Karena pada hakekatnya pada tanggal ini, selain merayakan pesta Maria mengunjungi Elisabet, kongregasi Serikat Maria Montfortan juga mengadakan acara penerimaan kaul bagi anggota Montfortan. Persis hal tersebut yang membuat sukacita itu penuh karena pada hari ini ke-sembilan frater dan satu orang bruder akan mengikrarkan kaul pertama mereka. Ini merupakan *moment* yang sangat istimewa dalam komunitas Novisiat secara khusus bagi Serikat Maria Montfortan.

Sukacita Penuh

Kicauan burung kembali menggema di seantero Novisiat Ruteng. Itu pertanda bahwa raja malam telah berlalu dan "sunrise" mulai menguasai jagat di ufuk timur. Warga komunitas Novisiat para novis 1 serta para calon profesandi telah bangkit dari mimpi indah yang masih membekas di dunia khayalan. Mereka pun mempersiapkan diri untuk mengikuti ibadah pagi bersama dengan membersihkan badan dan mencuci muka di kamar mandi. Hal tersebut dilakukan agar dunia mimpi tidak mengitari pikiran. Kebetulan hari ini, ibadah pagi dimulai tepat pada pukul 06.00. Ibadah pagi dilanjutkan dengan meditasi hingga pukul 07.00. Ibadah pagi tersebut diikuti oleh para novis satu dan para calon profesandi serta beberapa konfrater regio Flores dan beberapa keluarga calon profesandi yang menginap di komunitas. Tatkala ibadah pagi dan meditasi telah dilaksanakan semua para novis, para konfrater dan keluarga para novis dua yang sebentar lagi dipanggil konfrater, menikmati sarapan pagi bersama di kamar makan komunitas.

Tentunya suasana yang diciptakan sangat mengesankan dan berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Ini menghadirkan sukacita tersendiri bagi setiap orang yang menikmati suasana tersebut. Hal tersebut dikarenakan setiap orang membagikan cerita-cerita menarik bagi sesama mereka termasuk para konfrater dan keluarga para novis dua. Meskipun menu yang disiapkan sederhana namun kebahagiaan yang dialami tidak dapat dilukiskan. Kemudian, se usai makan para novis menyiapkan segala sesuatu untuk perayaan kaul pertama yang

KOMUNITAS FORMASI

akan dilaksanakan pada jam 10.00. Persiapan tersebut di antaranya: *sound system*, tempat duduk umat, tempat resepsi bersama dan lain sebagainya. Semua kegiatan yang dilakukan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Maka tempat duduk umat diatur sedemikian rupa sesuai dengan protokol kesehatan. Tepat pukul 09.30, para undangan sudah mulai memadati kapela Novisiat. Para calon profesandi pun telah mempersiapkan diri untuk mengikuti acara penerimaan kaul tersebut. Mereka terlihat begitu anggun dan dipenuhi oleh Roh Kudus karena di wajah mereka terpancar karisma yang luar biasa.

Undangan yang hadir mengikuti acara kaul tersebut kira-kira 130 orang. Mereka adalah para tetangga, para suster dan keluarga para calon profesandi. Pada saat jam 10.00 perayaan pun dimulai dengan kata pembuka dari komentator perayaan, dilanjutkan dengan perarakan masuk yang diiringi lagu pembuka dan tarian. Perayaan tersebut dipimpin langsung oleh Pater Provinsial sendiri yakni Pater Antonius Tensi, SMM yang didampingi oleh para Imam Montfortan Regio Flores. Perayaan ini, berlangsung khidmat, agung dan meriah. Ketika acara puncak berlangsung yakni pengikraran kaul dan penerimaan rosario bagi ke-sembilan frater dan satu orang Bruder semua umat bersukacita. Karena dengan demikian mereka telah secara resmi menjadi anggota kongregasi dan menjadi milik kongregasi. Maka mereka pun sudah resmi disapa sebagai konfrater atau profesandi.

Kaul yang mereka ucapkan yakni kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan untuk jangka waktu satu tahun tiga bulan menurut konstitusi Serikat Maria. Dalam kotbahnya, Pater Anton mengatakan bahwa kehidupan religius harus dijiwai oleh Roh Kudus. Maka para

KOMUNITAS FORMASI

profesandi diharapkan untuk selalu mendekati diri kepada Roh Kudus. Selain itu dalam sambutannya, beliau menyampaikan profisiat bagi ke-sembilan frater dan satu orang bruder. Satu pesan penting yang disampaikan oleh Pater Anton yakni selalu bersukacita dalam pilihan hidup mereka sebagai religius Montfortan. Kegembiraan yang sama juga dalam sambutan dari Bapak Marsel sebagai perwakilan dari orang tua. Bapak Marsel mengharapkan anak-anak mereka dapat menjadi imam dan Bruder yang handal di kemudian hari. Itulah ungkapan doa yang tulus yang mereka ungkapkan. Seusai misa, profesandi pun berfoto bersama baik dengan para konfrater, dengan para suster, dan dengan keluarga mereka masing-masing. Kemudian acara pun berlanjut dengan resepsi bersama di kamar makan komunitas Novisiat. Tatkala acara makan selesai semua pun berdendang ria bersama sebagai ungkapan sukacita bersama. ***

MISI UMAT MONTFORTAN DI STASI ST. MARKUS NANGA HOVAT

Oleh: Fr. Gregorius Avi, SMM

(Frater Pastoral di Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam)

Deo Soli-Internos. Mengawali perjumpaan kita kali ini, kami dari Rumah Misi Deo Soli mengucapkan Selamat Paskah untuk konfrater sekalian dan para pembaca internos di mana pun kalian berada. Semoga sukacita Paskah menguatkan langkah dan harapan kita di tengah wabah covid-19 ini. Dalam edisi internos kali ini, kami hendak membagikan pengalaman misi umat Montfortan di Stasi St. Markus Nanga Hovat-Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam-Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat.

Promotor utama kegiatan misi ini adalah tim pastoral dari Rumah Misi Deo Soli yang dikepalai oleh Rm. Rafael Lepen, SMM. Misi umat montfortan yang pertama (14/10/2020)



Rombongan P. Rafael tiba di Stasi St. Markus Nanga Hovat disambut dengan tarian adat suku Dayak Bukat Hovat

dilaksanakan di Paroki Siut-Melapi yang melibatkan semua para

KOMUNITAS MISI

montfortan di Regio Kalimantan Barat. Kegiatan ini sangat berguna bagi pertumbuhan dan pengembangan iman umat. Pada tahun ini, misi umat montfortan dilaksanakan di salah satu stasi di Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam yaitu: Stasi St. Markus Nanga Hovat. Demi kelancaran dan kesuksesan misi ini, maka, pada tanggal 8 Maret Rm. Rafael Lepen, SMM bersama dengan Tim pastoral Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam berkunjung ke stasi St. Markus Nanga Hovat. Kunjungan itu dimaksudkan untuk mengetahui situasi, konteks budaya, kehidupan umat, sekaligus memberitahu mereka tentang pelaksanaan misi ini. Tujuan misi ini adalah untuk membangkitkan semangat iman umat sekaligus membentengi mereka dari pengaruh penganut Gereja lain yang menetap di wilayah stasi St. Markus Nanga Hovat.

Dalam perencanaan awal misi ini dilaksanakan pada tanggal 21-23 Maret dengan melibatkan semua para Montfortan di regio Kalimantan Barat dalam kerjasama dengan Dewan Pastoral Paroki (DPP) St.

Antonius dari Padua Mendalam.

Namun, karena covid-19 tidak semua para montfortan di regio

Kalimantan barat



Foto bersama para Montfortan dan umat di stasi St. Markus Nanga Hovat (13/4/21)

KOMUNITAS MISI

dilibatkan. Dan juga waktu pelaksanaan misi ini ditunda ke tanggal 11-13 April karena berdekatan dengan Perayaan Paskah dan Hari Raya Maria diberi Kabar oleh Malaikat Tuhan. Pada tanggal 20 Maret saya diutus oleh komunitas pastoral paroki Mendalam ke Nanga Hovat untuk memberitahu umat bahwa kunjungan para imam, frater, Bruder SMM yang dalam perencanaannya dilaksanakan pada tanggal 21-23 ditunda ke tanggal 11-13 April. Dalam kesempatan itu saya melaksanakan ibadat sabda bersama umat, sekaligus mendaftarkan jumlah KK dan membagi rosario dan sabun dari rumah ke rumah.

Pada tanggal 10 April Bruder Niko, SMM bersama rombongan berangkat

lebih awal ke Nanga Hovat untuk menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam misi ini, antara lain: menyiapkan sound



P. Ardu, SMM sedang Memasang salib di salah satu umat di Stasi St. Markus Nanga Hovat

system, generator untuk penerangan, serta bahan logistik, dll. Pada tanggal 11 April pukul 13:00 WIB rombongan para pastor, Frater dan DPP paroki Mendalam berangkat ke Nanga Hovat menggunakan 2 perahu motor. Para romo yang ikut dalam kegiatan ini antara lain: Rm. Rafael Lepen, SMM, Rm. Jack, SMM, Rm. Ardu, SMM, dan Rm. Roin, SMM dengan Frater yang ikut; Fr. Embid, SMM dan Fr. Alfian, SMM.

KOMUNITAS MISI

Rombongan tiba di Stasi St. Markus Nanga Hovat sekitar pukul 15:00 WIB disambut dengan acara adat suku Dayak Bukat Hovat.

Setelah diterima secara adat para rombongan diarak ke aula untuk makan minum ringan, sekaligus perkenalan dengan semua umat di stasi ini. Kemudian rombongan dibagi ke rumah penginapan masing-masing yang telah disiapkan oleh pengurus umat di stasi ini. Ada pun agenda dalam misi umat Montfortan ini antara lain: **Hari pertama** (tanggal 11 April) Pukul 20:00 WIB pelatihan pemimpin ibadat oleh Rm. Rafael dan Rm. Ardus. Sedangkan imam, Fr, Br dan rombongan tetap di penginapan masing-masing. **Hari kedua** kegiatan dimulai (Pukul 08:00-Selesai); kunjungan umat dari rumah ke rumah ditangani oleh Rm. Jack dan rombongan dan Rm. Ardus, Rm. Rafael dan rombongan. Mereka berdoa serta memasang salib dan membagikan rosario di setiap rumah umat. Pemasangan salib menjadi salah satu ciri khas seorang montfortan sebagaimana yang dilakukan oleh bapa pendiri St. Louis de Montfort.

Pembinaan OMK ditangani oleh Rm. Bill, Rm. Roin, Fr. Embid. Sedangkan bimbingan untuk anak-anak Sekami ditangani oleh Fr. Alfian dan Ibu Agnes Ado. Kegiatan pengobatan gratis bagi semua umat di stasi ini dilaksanakan pada sore hari (Pukul 14:00-17:00 WIB) yang ditangani oleh tim kesehatan (Pak Adus dan Bidan Kus). Kegiatan hari kedua ini ditutup dengan katekese bersama semua umat di stasi St. Markus Nanga Hovat (Pukul 19:00-selesai).

Hari ketiga tanggal 13 April Misi umat Montfortan ditutup dengan Perayaan Ekaristi bersama yang dipimpin oleh Rm. Jack, SMM (Pukul 08:00-selesai). Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan sayonara dan foto bersama umat. Pukul 13:00 WIB rombongan meninggalkan stasi St. Markus Nanga Hovat. Kegiatan misi yang

KOMUNITAS MISI

singkat dan padat ini memberi kesan dan selalu dikenang dalam sanubari kami dan semua umat di stasi St. Markus Nanga Hovat. Sampai Jumpa di lain kesempatan, begitulah sorak-sorai di akhir misi umat ini. ***



Fr. Alfian dan Ibu Agnes Ado bersama-sama dengan anak-anak Sekami Stasi St. Markus Nanga Hovat.

CERITA DARI POCO: AKTIVITAS PASTORAL

Oleh: Fr. Ferdinandus Ngambut, SMM
(Frater Pastoral di Paroki St. Montfort, Poco)

Pastoral Komuni untuk Lansia dan Orang Sakit

Poco-Internos. Salam jumpa dari kami (Pater Kosmas, Pater Obeth Frater Ferdy, Bruder Philip) komunitas SMM paroki santo Montfort Poco kepada para konfrater sekalian di manapun anda berada. Kami semua berada dalam keadaan sehat walafiat. Kami semua berharap semoga para konfrater sekalian juga berada dalam keadaan sehat walafiat dan

selalu berada dalam perlindungan Tuhan. Saat ini kami tinggal bertiga di pastoran karena Pater Obeth sedang berlibur ke kampung halamannya.



Para konfrater sekalian, pandemi covid-19 telah menyebabkan pelbagai program pastoral di paroki santo Montfort Poco tidak dapat dijalankan

KOMUNITAS PAROKI

sesuai dengan harapan. Rancangan pastoral yang telah dibuat seringkali terganggu sehingga pelayanan pastoral tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Banyak kebutuhan umat yang tidak dapat dilayani dengan baik. Misalnya, komuni pertama di paroki ini belum bisa dijalankan sejak tahun lalu.

Salah satu kelompok umat yang paling merasakan dampak dari pandemi covid-19 ialah orang lanjut usia dan orang sakit. Para lansia selama pandemi dilarang untuk mengikuti perayaan ekaristi di gereja pada setiap hari Minggu. Padahal, ada banyak lansia yang biasanya aktif dalam perayaan ekaristi pada hari Minggu. Fenomena ini mengundang kami untuk kreatif dalam memenuhi kebutuhan mereka akan pelayanan. Demi menjawab kebutuhan para lansia dan orang sakit tersebut kami mengadakan ibadat komuni di rumah-rumah gendang. Program ini kami jalankan sekali setiap bulan.

Namun, sejak bulan Februari 2021 saya mulai mengadakan pemberian komuni kepada lansia setiap hari Minggu. Saya berkeliling dari stasi ke stasi untuk memberikan komuni kepada lansia dan orang sakit. Ada yang diberikan secara perorangan, tetapi juga ada beberapa lansia yang bergabung dalam satu rumah untuk menghemat waktu saya sehingga semakin banyak lansia dan orang sakit yang bisa saya layani untuk ibadat komuni. Ibadat komuni ini saya lakukan setiap hari Minggu setelah perayaan ekaristi pagi sampai pada sore hari, bahkan malam hari. Tiga minggu terakhir ini saya dibantu oleh saudara Philip (aspiran/calon bruder). Dia membantu saya mengantar komuni kepada lansia dan orang sakit sehingga semakin banyak lansia dan orang sakit bisa kami layani dan pelayanan dapat diselesaikan lebih cepat dari sebelumnya.

KOMUNITAS PAROKI

Pastoral komuni terhadap lansia dan orang sakit ini kami lakukan dengan mematuhi protokol kesehatan sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah. Semua lansia dan juga orang sakit yang ikut dalam ibadat komuni harus mengenakan masker dan juga menjaga jarak dengan lansia yang lain, terutama untuk lansia-lansia yang mengikuti ibadat komuni secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya memang saya akui masih ada lansia yang tidak memakai masker. Akan tetapi sebagian besar dari antara mereka patuh terhadap protokol yang disampaikan.

Karya pastoral yang kami lakukan sungguh-sungguh menjawab kebutuhan para lansia dan orang sakit saat ini. Hampir semua lansia dan juga orang sakit yang kami layani sangat senang dan bersyukur atas pelayanan yang kami lakukan terhadap mereka. Banyak di antara mereka mengungkapkan isi hati mereka bahwa di tengah merebaknya wabah covid-19 saat ini, Allah ternyata masih memperhatikan mereka. Allah ternyata tidak meninggalkan mereka. Allah selalu mencari domba-domba-Nya yang hilang. *Sharing* mereka ini menyadarkan saya bahwa para lansia dan orang sakit adalah orang-orang yang berada dalam masa-masa yang sulit, masa-masa di mana mereka membutuhkan sapaan dan perhatian. Mereka boleh dikategorikan sebagai orang yang perlu diperhatikan secara khusus dalam pelayanan pastoral. Karena itu, kami memutuskan untuk mencoba menyapa dan memberikan perhatian kepada mereka melalui pelayanan komuni. Kami mencoba meniru teladan Kristus, Sang Gembala yang baik, Gembala yang selalu mencari domba-domba-Nya yang hilang. Kami ingin tidak ada domba yang tersesat karena kurangnya pelayanan di tengah pandemi covid-19.

Renovasi dan Pembangunan Gedung Gereja

Para konfrater sekalian selama beberapa bulan terakhir ini kami komunitas Poco sibuk berjuang bersama umat untuk merenovasi dan juga membangun gedung gereja. Sejak akhir Maret 2021 kami merenovasi gereja paroki, khususnya memasang plafon bagian luar gereja dan juga mengecat kembali seluruh gereja. Sekarang proyek ini hampir selesai. Sementara itu,

masih ada stasi yang sejak lama sudah mewacanakan

untuk mengadakan pembangunan gereja

yang baru. Pertama, stasi wetok. Stasi Wetok

sudah mewacanakan pembangunan gereja

baru sejak beberapa tahun

lalu. Empat tahun lalu mereka

membentuk panitia pembangunan dan mulai mengadakan pembangunan. Namun, pembangunan ini mengalami kebuntuan, lantaran adanya masalah intern panitia.

Pembangunan gedung gereja stasi Wetok ini baru dimulai lagi sejak tanggal 11 Mei lalu. Pembangunan dilakukan mengingat kondisi gereja Wetok yang sangat parah. Ketika terjadi bencana badai beberapa waktu lalu beberapa bagian atapnya rusak parah. Karena itu, pembangunan gedung gereja yang baru menjadi mendesak. Maka, pada tanggal 11 Mei gereja dibangun. Gereja baru tersebut dibangun di lokasi yang sama, tetapi dengan ukuran yang lebih luas.



KOMUNITAS PAROKI

Pembangunan gereja baru ini dilakukan secara swadaya. Pastor Kosmas membubarkan panitia lama dan membentuk panitia baru. Sistem kerja yang lama, yaitu membayar tukang diganti dengan kerja swadaya. Pembangunan gedung gereja ini dikerjakan sendiri oleh umat stasi Wetok. Mereka bekerja per kelompok basis gerejawi (KBG) secara bergiliran. Panitia memilih satu orang untuk menjadi koordinator kerja (semacam kepala tukang). Ia mengkoordinir setiap umat KBG yang sedang bekerja. Ia mengatur apa yang harus dikerjakan dan bagaimana itu dikerjakan. Dia hadir setiap hari kerja, maka hanya dia sendiri yang diberi upah. Semua ini dilakukan untuk menghemat biaya dan mengingat jumlah dana yang terkumpul sedikit, sementara kebutuhan akan gereja baru itu sangat mendesak.

Stasi

Wetok terdiri dari 11 KBG. KBG-KBG ini bekerja dengan semangat sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Sementara OMK disendirikan.



OMK biasanya bekerja pada hari Sabtu. Baik umat KBG maupun OMK bekerja dengan semangat, bahkan mereka berlomba-lomba untuk bekerja secara maksimal dan mengejar target yang besar. Pater Kosmas, saya dan bruder juga berjuang untuk hadir setiap hari menyaksikan mereka bekerja (Pater Obeth sedang libur). Kami seringkali ikut bekerja terutama bersama OMK untuk memberi

KOMUNITAS PAROKI

mereka semangat. Kami senang melihat antusiasme mereka bekerja bakti untuk mendirikan tempat beribadat mereka sendiri. Kami mencoba menanamkan rasa memiliki di dalam diri mereka terhadap rumah Tuhan.

Kerja keras yang telah kami lakukan bersama umat membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Bayangkan saja, baru mulai putaran ketiga dari jumlah 11 KBG dan OMK ini atau sekitar 28 hari seluruh tembok bangunan, kusen jendela dan pintu, hampir sudah selesai. Beberapa hari lagi akan dikerjakan bagian atapnya dan juga plaster dan seterusnya. Hal ini tidak mungkin terjadi kalau memakai sistem membayar tukang, untuk mendapatkan hasil yang sama dibutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan tahun. Hasil yang telah dicapai sekarang membuat umat di masing-masing KBG semakin semangat bekerja. Demikian juga OMK.

Melihat hasil yang memuaskan ini, Pater Kosmas menginginkan agar sistem kerja yang sama diterapkan untuk stasi Ting. Stasi Ting sudah sejak lama merencanakan perluasan gedung gereja mengingat gedung yang lama sangat kecil dan jumlah umat stasi Ting sangat banyak. Tiga tahun lalu



mereka sudah membentuk panitia, namun mengalami nasib yang sama dengan stasi Wetok. Panitianya tidak berjalan dengan baik

KOMUNITAS PAROKI

sehingga apa yang direncanakan tidak dijalankan. Tahun ini mereka sudah membentuk panitia baru untuk perluasan gereja tersebut. Akan tetapi, Pater Kosmas selaku pastor paroki mengusulkan untuk pembangunan gereja baru sekaligus yang jauh lebih besar dan lebih baik dari yang mereka rencanakan mengingat tingginya semangat umat Ting dan besarnya potensi yang mereka miliki. Maka, setelah mengadakan pertemuan bersama, tercapailah kesepakatan untuk pembangunan gedung gereja baru di stasi Ting. Mereka semua antusias dengan rencana tersebut. Gereja baru itu akan mulai dibangun pada tanggal 21 Juni mendatang. Sistem yang dipakai ialah sistem swadaya seperti yang terjadi di stasi Wetok.

Para konfrater yang terkasih, demikian informasi yang dapat dibagikan dari kami komunitas SMM Poco. Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian dari para konfrater untuk menyimak tentang kisah kami dari Paroki Poco. Akhirnya, kami mengucapkan salam sehat dan semangat, serta selamat melanjutkan perutusan di tempat masing-masing. Sampai jumpa di edisi berikutnya. ***

Seputar Perayaan Dange Inkulturasi

Oleh: Fr. Gregorius Avi, SMM

(Frater Pastoral di Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam)

Mendalam-Internos. Mengawali perjumpaan kita kali ini, kami dari komunitas pastoral Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam (Rm. Ardu, SMM, Br. Niko, SMM dan Fr. Alfian, SMM) mengucapkan selamat Paskah untuk Para konfrater dan para pembaca internos di mana pun kalian berada. Semoga sukacita Paskah menguatkan langkah dan harapan kita di tengah wabah *covid-19* ini. Dalam edisi internos

kali ini kami dari komunitas pastoral paroki St. Antonius dari Padua Mendalam membagi kisah tentang



perayaan *dange* inkulturasi di Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam-keuskupan Sintang.

Perayaan *Dange* Inkulturasi Suku Dayak Kayaan-Mendalam

Dange adalah salah satu tradisi dari Suku Dayak Kayaan Mendalam. *Dange* merupakan perayaan syukur atas hasil panen dan penyertaan *Tanangan* (Sebutan untuk Allah dalam bahasa Dayak Kayaan Mendalam). Perayaan *dange* dirayakan dalam perayaan Ekaristi setiap tahun. Makanya disebut sebagai *dange* inkulturasi. Perayaan *dange* biasanya dilangsungkan secara meriah selama 7 hari. Hari pertama biasanya dibuka dengan perayaan Ekaristi bersama di Gereja Pusat Paroki (*dange* umum), kemudian hari berikutnya dilaksanakan di setiap rumah adat suku Dayak Kayaan-Mendalam. *Dange* inkulturasi merupakan ide dan jasa dari reksa Pastor Aloysius Ding Ngo, SMM. Beliau merupakan imam Monfortan pertama dari Kalimantan Barat. Beliau berasal dari Suku Dayak Kayaan Mendalam. Selain itu, pastor didikan para Montfortan Belanda ini, juga membuat teks misa untuk perayaan *dange* dalam bahasa Kayaan serta teks misa untuk masa liturgi lainnya.

Dalam rangka menyongsong perayaan *dange*, umat suku Dayak Kayaan Mendalam biasanya menyiapkan berbagai macam perlengkapan dan hal-hal yang diperlukan dalam perayaan *dange*. Seperti misalnya latihan tata cara liturgi, membuat dekorasi khas *dange*, latihan koor, tarian, dan juga menyiapkan makanan khas ala suku Dayak Kayaan. Bagi saya sebagai frater yang sedang menjalani tahun pastoral di Paroki Mendalam, perayaan *dange* merupakan sesuatu yang baru. Hal itu kemudian mendorong saya untuk belajar mengenal dan memahami budaya *dange* dengan ikut berpartisipasi bersama umat yang mempersiapkan perayaan ini. Saya mengikuti latihan koor bersama umat dalam bahasa Kayaan dan membantu

KOMUNITAS PAROKI

mereka memasang perhiasan serta dekorasi untuk perayaan *dange*. Dalam kebersamaan itulah saya bertanya dan mendengarkan mereka tentang makna terdalam dari perayaan *dange* inkulturasi.

Dalam perencanaannya perayaan *dange* tahun ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2021. Namun, karena situasi pandemi Covid-19 tim pastoral dan dewan pastoral paroki memutuskan untuk menunda perayaan ini ke tanggal 27 April 2021 jam 09:00 WIB. Karena covid-19 juga perayaan *dange* tahun ini tidak seramai pada tahun sebelumnya. Jika sebelumnya *dange* dirayakan secara meriah serta dihadiri oleh banyak orang, tetapi tahun ini dilakukan secara terbatas sesuai dengan protokol kesehatan. Hujan deras di tanggal 27 April ini, juga mewarnai suasana *dange* tahun ini. Perayaan yang awalnya akan dilaksanakan pada pukul 09:00 WIB, tetapi karena hujan akhirnya dilaksanakan pada pukul 09:30 WIB. Kendati pun demikian umat tetap antusias dan berpartisipasi aktif.

Perayaan *dange* kali ini diawali dengan upacara pemberian nama Dayak Kayaan (*mela*) untuk ketiga konfrater yang turut hadir yaitu: Rm. Jack, SMM (Pastor Paroki Putussibau), Rm. Rafael Lepen, SMM (Pastor Kepala komunitas Rumah Misi Deo Soli) dan Fr. Frans Embid, SMM (Fr. Top di Paroki Putussibau). Pemberian nama Kayaan merupakan bentuk penghormatan dan keterbukaan hati mereka bagi orang yang bersangkutan. Pemberian nama Kayaan juga menjadi tanda bahwa seseorang diterima secara resmi sebagai bagian dari suku Dayak Kayaan Mendalam.

Setelah upacara pemberian nama kemudian dilanjutkan dengan penjemputan rombongan bapak Bupati Kapuas Hulu yaitu: Bapak Fransiskus Diaan, S.H. Orang nomor satu di kabupaten Kapuas Hulu ini merupakan Putera keturunan suku Dayak Kayaan Mendalam.

KOMUNITAS PAROKI

Sebagai orang suku dayak Kayaan Mendalam beliau juga ikut ambil bagian dalam perayaan dange inkulturasi di gereja. Rombongan bapak Bupati disambut oleh Pastor kepala Paroki (Rm. Ardus, SMM) bersama DPP harian Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam di gerbang utama kompleks pastoran paroki. Selain itu, rombongan bapak bupati juga disambut dengan cara adat dan tari-tarian khas suku dayak Kayaan Mendalam.

Perayaan *dange* berpuncak pada Perayaan Ekaristi bersama yang dilangsungkan di gereja Paroki Mendalam dengan imam selebran

Rm. George,
OFMCap. Pastor
kelahiran

Kayaan

Mendalam ini
diberi mandat
oleh Pastor

Kepala Paroki:
Rm. Ardus, SMM
untuk

memimpin

perayan Ekaristi

dalam bahasa Dayak Kayaan. Sementara para imam konselebran yang turut hadir adalah: Rm. Jack, SMM, Rm. Rafael Lepen, SMM. dan Rm. Ardus, SMM (Pastor Paroki St. Antonius dari Padua Mendalam). Dalam homilinya, Pastor George menyampaikan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah atas rahmat dan berkat yang nyata dalam hasil panen yang telah diterima. Oleh karena itu, *dange* menjadi moment



Suasana penyambutan Bapak Bupati Kapuas Hulu Bapak Fransiskus Diaan, S.H

KOMUNITAS PAROKI

perhentian untuk melambungkan nada syukur dan memohon penyertaan Allah dalam kehidupan selanjutnya.

Sebelum berkat penutup, Pastor Paroki Mendalam memberi kesempatan kepada bapak bupati Kapuas Hulu untuk menyampaikan sambutan. Dalam sambutannya beliau menyampaikan rasa syukur karena boleh merayakan *dange* di tengah pandemi ini. Beliau meminta umat agar mematuhi protokol kesehatan. Hal penting yang disampaikan adalah soal pengembangan kelestarian budaya adat Kayaan Mendalam.

Bagi saya perayaan *dange* tidak hanya menjadi memoria di tahun pastoral (TOP) tetapi juga menjadi pembelajaran tentang pentingnya inkulturasi. Inkulturasi dimaksudkan agar pewartaan tentang Kerajaan Allah dapat mendarat, menyentuh budaya dan konteks kehidupan umat setempat. Di satu sisi saya tetap memperhatikan liturgi yang baku dan indah, tetapi di sisi lain saya juga memperhatikan konteks kehidupan umat setempat. Perayaan misa *dange* dalam bahasa Kayaan adalah satu contoh berinkulturasi dalam liturgi. Di dalam perayaan *dange* umat suku Dayak Kayaan Mendalam sungguh-sungguh merasa disapa, dikuatkan, oleh sabda Allah. Perayaan *dange* ditutup dengan foto bersama para imam, fr, bruder, petugas liturgi dengan bapak bupati Kabupaten Kapuas Hulu untuk

KOMUNITAS PAROKI

menjadi kenangan terindah sekaligus menjadi dokumentasi perayaan *dange* pada masa bumi dilanda covid-19. Selamat *Do Dange*. ***



*Foto bersama Para Imam, Para Frater, Bruder, Para Petugas Liturgi
dengan Bapak Bupati Kabupaten Kapuas Hulu
Bapak Fransiskus Diaan, S.H.*

Persiapan & Karya di PNG

Oleh: P. Rikardus Nsalu, SMM
(Misionaris di PNG)

Para konfrater di mana pun berada, selamat berjumpa kuucapkan kepada Anda semua. Semoga selalu sehat dan dipenuhi sukacita dalam karya perutusan. Pada internos edisi kali ini, saya akan mensharingkan kisahku diutus dan berkarya di Papua New Guinea [PNG].

Pertama kali saya mendapatkan informasi berkenaan dengan perutusanku ke PNG pada 4 Desember 2018, bertepatan dengan ulang tahunku yang ke-33. Siang itu, saya ditelepon oleh Pater Anton. Mula-mula ia memberikan ucapan selamat ulang tahun kepadaku. Setelah itu, pembicaraan semakin serius, tatkala dia mengatakan kepadaku, “Bolehkah saya menyampaikan sesuatu kepadamu?”

“Boleh, Pater. Apa itu?”, jawabku penuh penasaran.

“Begini Pater Rikard. Dewan SMM Provinsi Indonesia merencanakan Pater Rikard untuk bermisi ke PNG”, jawab Pater Anton.

“Tapi gini. Ini merupakan informasi awal. Beberapa hari ke depan, Pater Rikard merenung dulu apakah bersedia untuk bermisi ke PNG”, demikian lanjut Pater Anton.

Tanpa berpikir lama, saat itu juga saya langsung mengatakan kepada beliau, “Saya siap bermisi ke PNG pater!”

Hari-hari berikutnya, pikiranku selalu dibayangi oleh misi ke PNG. Bagaimana bermisi di sana: karakter orang-orangnya, budayanya, tradisi religiusnya, kondisi alamnya, dan seterusnya. Dan salah satu hal yang sangat menghantui pikiranku waktu itu adalah soal kemampuan berbahasa inggrisku yang belum memadai. Karena itu, saya meminta kepada provinsial supaya saya pergi kursus bahasa Inggris di Manila [Seperti halnya dengan beberapa konfrater yang bermisi ke luar negeri sebelum-sebelumnya]. Akan tetapi, provinsial menolak permintaanku. Sadar akan kemampuan berbahasa inggrisku, saya lagi-lagi meminta kepada provinsial. Tiga atau empat kali saya meminta kepada beliau untuk belajar bahasa Inggris di Manila, tetapi ditolak. Beliau mengatakan bahwa urusan belajar bahasa Inggris itu nanti sampai di PNG. Di PNG nanti, setiap hari kamu akan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. “Ok-lah kalau begitu”, jawabku.

Persiapan & Pergulatan

Kesediaanku untuk bermisi di PNG pada gilirannya membawa saya pada aneka persiapan. Pada 23 Februari 2019, saya meninggalkan Paroki St. Antonius Padua Mbeling. Sebelum ke Jawa untuk mempersiapkan diri ke PNG, saya berlibur ke kampung halaman bersama keluarga selama 6 minggu.

Setelah itu, pada 6 April 2019, saya pergi ke Malang dan tinggal di Seminari Monfort. Selama perayaan Paskah 2019, saya membantu Rm Widodo di Paroki Santo Antonius Pasuruan. Sepanjang bulan Mei 2019, saya mengikuti kursus bahasa Inggris di *English Progress* Malang. Selanjutnya, pada 12 Juni-8 Agustus

2019, saya mengikuti kursus bahasa Inggris di *Indonesia Australia Language Foundation* (IALF) Surabaya. Di sana, saya tinggal di Komunitas Para Frater BHK. Kursusnya dilakukan dua kali dalam seminggu. Satu kali pertemuan berlangsung selama 120 menit. Di akhir kursus, saya memberanikan diri untuk mengikuti tes IELTS (*International English Language Testing System*) supaya mendapatkan sertifikat IELTS yang merupakan salah satu persyaratan bekerja di PNG.

Setelah memperoleh sertifikat IELTS, pada 2 September 2019, saya pergi ke Komunitas Provinsialat Bandung untuk mengurus pasport, visa, dan berbagai dokumen lain untuk keperluan menjadi misionaris di PNG. Minggu ketiga September, saya mengurus pasport, dan beberapa hari kemudian saya sudah memperoleh pasport. Kemudian, bulan Oktober saya mengirim dokumen-dokumenku ke Keuskupan Daru-Kiunga untuk mengurus *work permit* dan *Visa*.

Pada awal November 2019, tiba-tiba Pater Anton memberitahu saya bahwa pada 4 November 2019, saya akan pergi ke Singapura bersamanya. Rencananya, saya tinggal selama satu bulan di komunitas Bruder-Bruder Santo Gabriel untuk belajar bahasa Inggris sambil menunggu *work permit* dan *visa* selesai. Pada 4 November 2019 pagi, saya dan Pater Anton terbang ke Singapura. Sesampainya di urusan imigrasi bandara Changhai Singapura, saya ditahan dan diminta pulang ke Indonesia hari itu juga karena tidak mempunyai tiket pulang. Sore itu juga, saya langsung dipulangkan ke Jakarta, lalu naik travel ke Bandung. Atas pelanggaran ini, saya didenda oleh imigrasi Singapura sebesar 1,2 juta rupiah.

MANCANEGERA

Kisah berikutnya makin asyik. Pada 11 November 2019, saya pergi ke Singapura lagi. Kali ini, saya pergi sendirian. Agak percaya diri, karena saya membawa serta dengan tiket pulang. Sampai di urusan imigrasi bandara Changhai, kepercayaan diriku meredup karena saya ditahan lagi. Seorang pegawai imigrasi mengatakan, “Minggu lalu Anda datang ke Singapura, dan tidak membawa tiket pulang ke Indonesia. Masalah minggu lalu itu belum selesai, dan sekarang Anda membuat masalah baru”. Waduh.....saya sangat terkejut. Kemudian satpam mengantar saya masuk ke sebuah ruangan isolasi, tanpa signal sehingga tidak bisa kontak siapapun, dan dikunci dari luar. Sekitar 4 jam saya tinggal di ruangan itu.

Hari sudah mulai malam, sekitar pukul 19.00. Satpam membuka pintu ruangan isolasi itu, dan mempersilahkan saya keluar. Kemudian ia mengantar saya ke sebuah ruangan lagi. Sampai di pintu ruangan itu, tas, dompet, dan HP-ku diambil dan disimpan oleh petugas ruangan. Yang ada padaku hanya pakaian dibadan. Lalu saya dipersilahkan masuk ke ruangan itu. Ruangannya cukup besar, dan dihuni oleh orang-orang yang “bermasalah” dan ditahan di bandara. Pukul 23.00, saya dipanggil untuk makan malam (makan mie). Kemudian, saya tidur di ruangan itu bersama dengan rekan-rekan yang bermasalah itu. Atas masalah ini, saya membayar 3 juta rupiah kepada kantor imigrasi Singapura. Dan yang lebih mengerikan lagi adalah bahwa saya dilarang masuk ke Singapura untuk selamanya! Pukul 09.00, keesokannya, saya dipulangkan ke Jakarta, dan seterusnya naik travel ke Bandung.

Pada bulan Desember 2019, saya mengikuti kursus bahasa Inggris di Bandung [12 kali pertemuan]. Kemudian, pada 19 Maret 2020, saya pergi ke kedutaan PNG di Jakarta untuk mengurus visaku. Puji Tuhan, prosesnya sangat cepat, sehingga hari itu juga aku langsung mendapatkan visaku. Kini, aku sangat senang karena semua dokumenku sudah beres. Paling tinggal beli tiket, dan berangkat ke PNG. Hari itu, saya sempat bertanya kepada pegawai kedutaan, apakah ada penerbangan ke Port Moresby beberapa hari ke depan? Beliau menjawab bahwa mulai awal Maret sampai dengan waktu yang tidak menentu, penerbangan ke PNG ditutup karena virus corona. Artinya, saya akan tinggal di Bandung lebih lama lagi.

Di komunitas Bandung, saya mempunyai banyak waktu kosong. Saya gunakan waktu yang ada dengan belajar bahasa Inggris lewat baca buku dan *youtube*. Pada beberapa kesempatan, saya memimpin misa harian di komunitas dalam bahasa Inggris. Selain itu, saya mengisi waktu yang ada dengan belajar membuat rosario pada Pater Nico. Dalam beberapa bulan itu, saya membuat banyak rosario kecil dan juga rosario besar untuk dipakai pada pinggang.

Pada 10 September 2020, saya mendapat email dari Keuskupan Daru-Kiunga, bahwa tahun 2020 ini saya belum bisa ke PNG karena virus corona. Karena itu, provinsial mengutus saya pergi asistensi ke Paroki Epifani Siut, Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat. Saya berangkat ke KalBar pada 18 September 2020. Saya tinggal di paroki itu bersama Pater Leba. Hampir empat bulan saya tinggal di sana. Dan pada 11 Januari 2021, saya kembali ke Bandung.

Detik-Detik Keberangkatan

Awal Februari 2021, saya mendapat informasi penerbangan ke PNG dari Pater Itso dan Pater Tarsi. Keduanya adalah misionaris SVD asal NTT-Indonesia, dan sudah lama berkarya di PNG. Tahun lalu, mereka pulang ke Indonesia, tetapi belum bisa kembali ke PNG karena virus corona. Keduanya memberitahu bahwa pada 23 Februari 2021, akan ada penerbangan dari Jakarta ke Port Moresby. Informasi ini tentu menggembirakan hatiku. Kemudian, saya mengkomunikasikan jadwal penerbangan ini kepada Pater Masjon dan Pater Aloï di PNG. Beliau pun sangat antusias mendengar informasi ini. Singkat cerita, kemudian saya mengurus dokumen-dokumen untuk keberangkatanku ke PNG khususnya berkaitan dengan protokol *covid-19* dan tempat karantina di PNG. Pater Aloï, Pater Moko, dan Bruder Nirina sangat gesit membantu saya dalam mengurus kelancaran dokumenku di Departemen Urusan *Covid-19* dan hotel tempat karantina di Port Moresby. Pada 18 Februari 2021, Pater Moko dan Pater Aloï mengabariku bahwa surat ijin perjalananku sudah keluar, sehingga pada 23 Februari, saya bisa berangkat ke PNG. Selanjutnya, pada 19 Februari 2021, Pater Rofin selaku ekonom SMM Provinsi Indonesia membeli tiket pesawat untuk keberangkatanku. Dan pada 20 Februari 2021, saya mengikuti *swab test* untuk *covid-19* dan periksa kesehatan lengkap. Puji Tuhan, saya dinyatakan sehat.

Akhirnya, pada 23 Februari 2021, saya benar-benar meninggalkan Indonesia. Pukul 10.00 WIB, Pater Rofin dan Mas Dedy mengantarku ke Bandara Sukarno-Hatta Jakarta. Pada pukul

MANCANEGARA

20.00 WIB, saya terbang dari Bandara Sukarno-Hatta Jakarta menggunakan pesawat Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GA 8250. Saya tiba di Bandara Jacksons International Port Moresby-PNG pukul 04.10. Di bandara, saya disambut oleh Pater Aloï dan Bruder Nirina yang telah lama menunggu saya. Namun, saya belum bisa berlama-lama *ngobrol* dengan mereka karena saya harus mengikuti protokol *covid*, yaitu karantina selama 14 hari. Dari bandara, saya dijemput dan diantar ke *Holiday Inn Hotel*, dan menyepi selama 14 hari di sana (24 Februari-10 Maret).

Perjalananku dari Indonesia sampai ke Port Moresby juga berkat kebaikan hatinya Pater Tarsi dan Pater Itso. Mereka selalu memberikan banyak informasi dan membantu saya dalam banyak hal. Tatkala ada informasi penerbangan, mereka mengabariku. Dan mereka selalu menjawab setiap pertanyaanku lewat *WhatsApp*, dan memberikan arahan tentang hal-hal yang perlu disiapkan. Saat berjumpa di bandara Sukarno Hatta Jakarta sampai keluar dari bandara Jacksons di Port Moresby, mereka selalu menemani saya. Mereka berdua baru melepaskan saya di Port Moresby tatkala saya berjumpa dengan Pater Aloï.

Pastor Rekan di Paroki St. Gerardus

Pagi itu, tanggal 10 Maret 2021, saya keluar dari tempat karantina. Romo Roy dan Br. Nirina menjemput saya di hotel, dan kemudian membawa saya di Skolastikat SMM di Bomana. Di sana, saya disambut dengan penuh persaudaraan. Mereka menyanyikan sebuah lagu Maria dalam Bahasa Pidgin, dan mengalungkan leherku dengan bunga dan sebuah tas khas PNG.

MANCANEGARA

Tatkala mengalungkan tas itu ke leherku, seorang frater mengatakan kepada saya, “Dahulu kala, Bapa Montfort selalu membawa tas ketika ia bepergian. Tas itu selalu berisikan kitab suci dan brevir. Tas ini pun kami beri, supaya Pastor Rikard menggunakannya untuk menyimpan kitab suci, brevir, buku-buku doa, pakaian, sagu, ubi, dan pisang di tanah misi PNG ini”. Saya menginap satu malam di seminari ini. Pada 11 Maret 2021, saya mempersembahkan misa harian di Komunitas Skolastik SMM, sekaligus misa perdana di luar negeri hahahaaa..... Siangnya, saya ke Paroki Morata, tempat Rm. Moko berkarya.

Pada 15 Maret 2021, saya melanjutkan perjalananku ke Kiunga. Saya tiba di Kiunga sekitar pukul 11.00, dan sudah ditunggu oleh Rm. Aloï, Rm. Masjon, dan beberapa umat di bandara. Dari bandara, saya diantar oleh Rm. Aloï ke Katedral. Di sana, ibu-ibu menyambut saya dengan tarian dan nyanyian. Kemudian, Rm. Aloï mengantar saya ke keuskupan. Dari sana, kami pergi ke Komunitas Liberos. Saat ini, saya tinggal di Komunitas Liberos bersama Rm. Aloï dan Rm. Bayu.

Pada 28 April 2021, saya menerima surat dari Mgr. Gilles yang isinya menugaskan saya sebagai Pastor Rekan, menemani Rm. Aloï di Paroki St. Gerardus Kiunga. Paroki ini sangat luas. Umatnya terdiri atas masyarakat lokal PNG dan para pengunjung dari Papua Barat (Merauke dan sekitarnya). Boleh dikatakan bahwa para pengunjung ini adalah orang-orang yang gabung dalam Organisasi Papua Merdeka. Dengan demikian, saya sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, khususnya tatkala berjumpa dengan orang-orang dari Papua Barat. Bahkan harus merayakan misa dalam bahasa Indonesia tatkala patroli ke stasi-

stasi yang dihuni oleh orang-orang Papua Barat, karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris.

Sebagian besar stasi dari Paroki St. Gerardus ini ditempuh dengan *Speedboard*. Dan tatkala kita patroli ke stasi, kita harus membawa serta beras, sarden, piring, sendok, mie instant, tikar, kelambu, baygon, dan lampu. Serta yang sangat penting adalah tisu atau kertas koran untuk membersihkan pantat setelah buang air besar, kalau tidak mau menggunakan dedaunan di hutan.

Saat ini, saya belum bisa banyak “berbuat” dan seringkali “bingung” karena keterbatasanku dalam berbahasa Inggris dan bahasa Pidgin. Meski demikian, saya menikmati perutusanku, sambil berjuang dan belajar bahasa Inggris dan Pidgin. Sekedar untuk diketahui, dalam kehidupan harian, orang-orang di sini kebanyakan menggunakan bahasa Pidgin daripada bahasa Inggris. Dan tidak semua orang bisa berbahasa Inggris. Di Keuskupan Daru-Kiunga ini pun, ada banyak paroki yang menggunakan bahasa Pidgin tatkala merayakan misa.

Para konfrater. Biar Anda tidak *ngantukan* membaca sharingku ini, maka saya mengahkirinya saja. Terimakasih banyak atas perhatiannya. Salam dan doaku.***

HAPPY BIRTHDAY

Happy Birthday

MEI

01 P. Niko (Mbeling)	1989
03 Bpk. Dedi (Bandung).....	1969
09 P. Bayu (PNG).....	1977
11 P. Leba (Stg)	1974
11 Bpk. Suprih (Malang).....	1976
14 Fr. Megi (Skolastik)	1993
14 Fr. Siong (Malang)	1991
14 (Imamat) P Widodo.....	1995
15 P. Charles (Belanda).....	1986
15 Fr. Ferdi (TOP-Poco)	1993
15 Fr. Chandra (TOP-PIR Butong)	1994
19 (Imamat) P Arifin	1999
19 Fr. Ison (Malang)	2001
20 Fr. Dinus (Novis)	2000
22 P. Jefro (Nikaragua).....	1984
24 Fr. Fandi (TOP-Monterado).....	1994
24 Fr. Fano (Novis)	2001
25 P. Goris (Malang)....	1977
25 Fr. Avi (TOP-Mendalam)	1994
26 Fr. Elfrid (Skolastik)	1998
27 P. Piet Derckx (Belanda).....	1938
27 (Imamat) P Goris	2005
28 (Imamat) P John Suri & P Vely	2000
29 Fr. Mian (Skolastik).....	1996

HAPPY BIRTHDAY

JUNI

03 P. Ludo (Novisiat)..	1965
06 P. Anton (Bandung).....	1976
06 Fr. Cain (Skolastik).....	1996
07 P. Gatot (Menyurai)	1970
07 Ibu R. Tipung (Deo Soli)	
08 (Imamat) P Aloy & P Wiwid	2002
09 (Imamat) P Hediharto	2018
10 Br. Piet (Sintang).	1947
10 Fr. Moris (Skolastik).....	1998
10 Fr. Rey (Novis)	2000
12 P. Alo Banggur (PNG).....	1970
12 (Imamat) P Kosmas	2012
14 P. Santoso (Malang).....	1980
16 P. Veli (Siut)	1969
17 (Imamat) P Lorens Gafur & P Rikard ...	2016
17 P. Jeje (Bandung).....	1985
20 Fr Salvin (Skolastik).....	1998
20 Sdr. Edwar (Aspiran)	2002
21 P. Maessen (Sintang).	1940
21 (Imamat) P Lodo & P Dwi	1998
23 (Imamat) P Santoso	2011
23 Br. Jonsi (Malang)	1997
24 Fr. Alvin (skolastik)....	1994
25 (Imamat) P Stef Seli & P Sumadi	1997
26 P. Lorens Ola (PNG).....	1983
26 Fr. Faldy (Skolastik).....	2000
27 (Imamat) P Obet, P Anar, P Charles	2014
29 (Imamat) P Martin & P Wawan	2017

PROFICIAT

